



MAKNA KOSTUM PADA TARI INAI DALAM UPACARA PERNIKAHAN DI DESA TELUK MAJELIS KECAMATAN KUALA JAMBI

Karin Priyandini Yunisa, Ady Santoso, Wahdania Nur Rahmayani

*Program Studi Seni Tari Drama dan Musik, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Jl. Jambi Bulian KM. 15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.*

Email: karinpriyandini@gmail.com ady.santoso1987@unja.ac.id wahdanianurrahmayani@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna simbolis kostum pada Tari Inai dalam upacara pernikahan adat di Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tari Inai merupakan kesenian Melayu yang dilestarikan dan menjadi bagian dari rangkaian upacara pernikahan, yang mengandung nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian meliputi tokoh adat, pelaku seni dan penari di Sanggar Majelis Adat. Analisis data dilakukan secara sistematis dengan teori Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur kostum dalam Tari Inai memiliki makna simbolis yang mendalam. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, kostum tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai tanda budaya yang menyampaikan nilai dan doa. Dengan demikian, kostum Tari Inai menjadi simbol doa dan kesucian dalam upacara pernikahan. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat menegaskan pentingnya makna spiritual dalam setiap prosesi adat. Tari Inai juga menjadi media pelestarian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap gerak, warna, dan bentuk dalam kostum meneguhkan identitas dan jati diri budaya Melayu Jambi.

Kata Kunci: Tari Inai, Makna Kostum Tari, Teori Semiotika, Tanjung Jabung Timur.

Abstract

This study examines the symbolic meaning of costumes in the Inai Dance during traditional wedding ceremonies in Teluk Majelis Village, Kuala Jambi District, East Tanjung Jabung Regency. The Inai Dance is a preserved Malay art form and part of a series of wedding ceremonies, containing values and traditions passed down from generation to generation. This study uses a descriptive qualitative approach, with research subjects including traditional figures, artists and dancers at the Sanggar Majelis Adat. Data analysis was carried out systematically using Roland Barthes's Semiotics theory. The results show that each element of the costume in the Inai Dance has a deep symbolic meaning. Based on Roland Barthes's semiotic theory, costumes not only function aesthetically, but also as cultural signs that convey values and prayers. Thus, the Inai Dance costume becomes a symbol of prayer and purity in wedding ceremonies. Through these symbols, the community emphasizes the importance of spiritual meaning in every traditional procession. The Inai Dance also serves as a medium for



preserving cultural values passed down from generation to generation. Every movement, color, and shape in the costume confirms the identity and character of Jambi Malay culture.

Keywords: *Inai Dance, Meaning of Dance Costume, Semiotic Theory, East Tanjung Jabung.*

PENDAHULUAN

Tari Inai merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada dan berkembang di Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Tari ini memiliki fungsi penting dalam konteks budaya masyarakat Melayu setempat, khususnya dalam rangkaian upacara pernikahan. Hingga kini, Tari Inai masih dilestarikan dan dipertunjukkan sebagai bagian dari tradisi adat, yang menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Melayu di daerah tersebut.

Pelaksanaan Tari Inai diawali dengan prosesi iringan *kompangan* yang mengantarkan calon pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Setelah sambutan dari tuan rumah, barulah pertunjukan Tari Inai dimulai. Tarian ini dibawakan oleh sepuluh penari, terdiri dari lima penari laki-laki dan lima penari perempuan. Gerakan tari dimulai dengan satu penari laki-laki yang memperagakan gerakan silat sebagai pembuka, diikuti oleh penari lainnya secara bergantian. Sementara itu, penari perempuan menari sambil memegang *kembang lilin* wadah besi berisi lilin yang menyala yang dikenal dengan sebutan "*lilin dian*."

Pertunjukan Tari Inai diiringi dengan alat musik tradisional seperti *kulintang*, *gendang dua muka*, dan *gong*. Selain iringan musik, unsur penting lain yang menjadi daya tarik pertunjukan ini adalah kostum dan properti yang digunakan para penari. Penari laki-laki mengenakan baju teluk belango dengan kain gumbang yang diikat di pinggang serta tanjak pucuk rebung di kepala, sedangkan penari perempuan mengenakan baju kurung Melayu dan kain berwarna merah di kepala.

Kajian terhadap makna simbolik kostum menjadi penting untuk memahami pesan yang ingin disampaikan melalui pertunjukan Tari Inai. Makna tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi antara unsur gerak, busana, musik, serta konteks sosial dan budaya masyarakat. Menurut pandangan semiotik seni pertunjukan, setiap unsur dalam tari memiliki "bahasa" yang menyampaikan pesan tertentu kepada penonton. Dengan demikian, pemahaman terhadap simbol-simbol dalam Tari Inai membantu mengungkap nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika yang terkandung di dalamnya.

KAJIAN TEORI

1. Teori Makna Penanda dan Petanda

Menurut teori semiotika Roland Barthes dalam buku *Hoed* (2011:45), makna terbentuk melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang bersama-sama membentuk tanda (*sign*). Barthes memandang bahwa makna tidak bersifat tunggal atau tetap,



melainkan bertingkat dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya di mana tanda itu muncul. Barthes kemudian mengembangkan gagasan tentang mitos dalam budaya, yaitu bagaimana tanda-tanda tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga membawa dan memperkuat nilai-nilai serta ideologi tertentu dalam masyarakat (Calefato, 2008:72) .

Dalam kerangka ini, tanda dapat digunakan untuk membentuk dan mengarahkan pemahaman kolektif terhadap realitas sosial, seringkali secara tidak disadari oleh individu. Oleh karena itu, dalam pandangan Barthes, makna selalu bersifat dinamis, terbentuk melalui proses sosial, dan erat kaitannya dengan kekuasaan serta ideologi yang beroperasi dalam masyarakat. Teori Barthes membuka ruang untuk memahami bahwa tanda-tanda yang tampak sederhana sesungguhnya beroperasi dalam jaringan makna yang kompleks, yang terus diproduksi dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari (Al-kadi & Alzoubi, 2023:2)

Bagan teori menurut Ronald Barthes dapat dijelaskan dibawah ini yang dapat menjadi landasan dalam penulisan makna kostum pada Tari Inai.

| | |
|--|--|
| 1. Penanda (<i>Signifier</i>) | 2. Petanda (<i>Signified</i>) |
| 3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>) | |
| 4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifier</i>) | 5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>) |
| 6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>) | |

Sumber: Researchgate.com

Bagan 1 1. Teori Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai pendekatan yang tepat untuk menganalisis Tari Inai, khususnya dalam mengungkapkan makna pada kostum yang terkandung di dalamnya. Dalam teori Barthes, tanda terbentuk dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang kemudian menghasilkan tanda denotatif. Pada tingkat pertama ini makna yang muncul adalah makna literal atau langsung dari Tari Inai itu sendiri, misalnya sebagai tarian yang biasa ditampilkan dalam upacara pernikahan di beberapa daerah, terutama di kalangan masyarakat melayu.

Gerakan, kostum, musik pengiring, dan konteks pementasan dalam Tari Inai menjadi bagian dari penanda konotatif yang memiliki petanda tersendiri seperti lambang kesucian, doa restu, keharusan sosial terhadap perempuan, atau penegasan peran dalam sistem adat. Dalam konteks ini, tari menjadi sarana untuk membentuk dan menanamkan pemahaman kolektif



tentang struktur sosial dan norma yang berlaku, sekaligus mempertahankannya dari generasi ke generasi (Indrayuda, 2025:149). Dengan demikian, pendekatan Barthes memungkinkan penelitian terhadap Tari Inai tidak hanya melihat aspek pertunjukan atau keindahannya, tetapi juga menggali makna tersembunyi yang membentuk pandangan masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan uraian deskriptif. Pendekatan ini bersifat holistik dan interaktif, di mana peneliti terlibat langsung dengan partisipan, memungkinkan analisis kontekstual, dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, survey lapangan, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola dan tema yang muncul. Pada penerapannya, Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan survey lapangan. Observasi partisipatif yaitu mengamati langsung kegiatan kesenian *Tari Inai*, yang dilaksanakan pada upacara pernikahan di Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi. Untuk memperoleh informasi mengenai makna dari kostum Tari Inai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kostum dalam Tari Inai

Pada masa kerajaan Melayu dahulu, kostum penari perempuan dalam Tari Inai tidak sekadar dibuat untuk keindahan bentuknya, melainkan merupakan hasil dari perpaduan antara nilai adat, status sosial, dan kepercayaan masyarakat pada masa itu. Kostum ini diciptakan pada periode ketika kebudayaan Melayu berkembang pesat di bawah pengaruh Islam dan tradisi kerajaan. Pakaian yang digunakan para penari dirancang menyerupai busana bangsawan atau pengantin kerajaan, karena Tari Inai pada mulanya hanya ditampilkan dalam lingkungan istana sebagai bagian dari ritual adat sebelum upacara pernikahan berlangsung.

Kain songket tenun tangan berwarna kuning keemasan yang menjadi bahan utama kostum memiliki akar sejarah yang kuat dalam budaya kerajaan Melayu. Warna kuning merupakan warna kebesaran yang hanya boleh dikenakan oleh kaum bangsawan atau kerabat istana, melambangkan kemuliaan, kekuasaan, dan kesucian. Dengan demikian, penggunaan warna ini dalam kostum Tari Inai menunjukkan bahwa tarian tersebut awalnya adalah bentuk penghormatan kepada pasangan pengantin yang dianggap seperti raja dan ratu sehari dalam adat pernikahan Melayu.

Bentuk baju kurung dan kain panjang yang menutup seluruh tubuh penari mencerminkan pengaruh kuat ajaran Islam yang masuk dan menyatu dengan budaya Melayu sejak abad ke-15. Ketika Islam mulai berkembang di wilayah pesisir Jambi, konsep berpakaian sopan dan tertutup menjadi bagian penting dalam adat istiadat setempat. Oleh sebab itu, kostum Tari Inai tidak hanya menonjolkan keanggunan perempuan, tetapi juga menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai kesopanan dan kesucian menurut ajaran agama.



Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Desa Teluk Majelis, Pak Cik Said atau M.Said diketahui bahwa bentuk kostum Tari Inai telah ada sejak masa kerajaan Melayu Jambi, sekitar abad ke-17 hingga ke-18 Masehi. Pada masa itu, Tari Inai dikenal sebagai tari adat yang hanya ditampilkan di lingkungan bangsawan atau keluarga kerajaan dalam rangkaian upacara pernikahan menjelaskan bahwa: “Dulu Tari Inai itu tidak bisa sembarang orang yang tampil, karena ini termasuk tari istana. Penarinya harus memakai kain songket warna kuning keemasan dan tengkuluk merah, tanda kemuliaan dan keberanian. Itu sudah ada sejak zaman nenek moyang kami, kira-kira waktu kerajaan Melayu masih berjaya.” (Wawancara, Pak Cik Said, 12 Juli 2025)

Keterangan tersebut diperkuat oleh pandangan Bapak Syahrizal, salah satu warga serta pemusik tari inai, yang menyebut bahwa kostum Tari Inai mulai dikenal masyarakat luas setelah pengaruh kerajaan Melayu melemah pada sekitar awal abad ke-19, ketika tari ini mulai ditampilkan di luar lingkungan istana. Menurut beliau, Kalau dulu di zaman kerajaan, yang boleh pakai baju kuning songket itu hanya keturunan raja atau pengantin. Tapi setelah kerajaan tak lagi berkuasa, masyarakat mulai meniru busana itu untuk Tari Inai. Maknanya tetap sama, cuma lebih terbuka untuk semua kalangan. (Wawancara, Syahrizal 12 Juli 2025).

Berdasarkan keterangan dari kedua narasumber tersebut, dapat diperkirakan bahwa kostum Tari Inai sudah mulai digunakan sejak abad ke-17 Masehi, bersamaan dengan berkembangnya kekuasaan kerajaan Melayu di wilayah pesisir Jambi. Busana ini terinspirasi langsung dari pakaian bangsawan dan pengantin kerajaan yang menonjolkan nilai kemuliaan, kesucian, dan kehormatan.

2. Tata Rias Dan Busana

Menurut Soedarsono (2002:13) tata rias dalam pertunjukan tari bukan hanya sekedar merias penari tetapi juga untuk menguatkan karakter dalam tokoh yang diperankan sehingga penonton dalam lebih mudah memahami makna dalam tari. Dalam hal ini pada penampilan Tari Inai tata rias yang digunakan penari bersifat tradisional, rias yang digunakan cenderung sederhana, dengan warna-warna cerah namun tidak ditata secara profesional, karena tujuan utamanya adalah melengkapi tampilan penari sesuai kebutuhan tari akan tetapi tetap memperlihatkan keanggunan dari perempuan dengan menggunakan alas bedak, alis, dan perwana bibir. Sementara itu, busana berperan dalam menciptakan keindahan sekaligus keselarasan antara tubuh penari dan tariannya. Menurut Hadi (2007:56) Busana merupakan elemen yang penting tidak hanya bertujuan sebagai pelindung tubuh akan tetapi penghias juga sebagai media ekspresi budaya yang memiliki makna yang simbolik. Dalam hal ini busana dalam Tari Inai pada penari perempuan biasanya mengenakan baju kurung berwarna kuning, celana hitam, selendang di pinggang, penutup kepala (jilbab), serta bandana berwarna merah. Sedangkan penari laki-laki memakai setelan teluk belaga, kain songket di pinggang, serta tanjak sebagai penutup kepala.



Gambar 1. Busana Penari Perempuan dan Laki Laki
Foto: Karin Priyandini Yunisa, 12 Juli 2025



Gambar 2. Tata Rias Penari Perempuan dan Laki-laki
Foto: Karin Priyandini Yunisa, 12 Juli 2025

3. Makna Kostum pada Tari Inai dalam Upacara Pernikahan

Kostum yang digunakan dalam Tari Inai pada upacara pernikahan masyarakat Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, bukan hanya sekedar pelengkap estetika tari, tetapi memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan adat, nilai dan pandangan hidup masyarakat setempat. Setiap unsur dalam kostum mulai dari bentuk, warna, hingga aksesoris, merepresentasikan harapan dan doa yang ditujukan kepada mempelai dalam memasuki kehidupan rumah tangga.

4. Analisis Makna Kostum Tari Inai



Menurut Roland Barthes, kostum diartikan sebagai tanda yang terdiri dari Penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merujuk pada bentuk nyata kostum seperti warna,



kain, motif serta aksesoris yang dipakai penari. Petanda adalah konsep mental, makna atau gagasan yang muncul di pikiran kita saat melihat Penanda(signifier). Petanda(Signified) tidak terlihat, melainkan sebuah makna abstrak yang kita asosiasikan dengan Penanda (Signifier). Sedangkan Tanda(Sign) adalah gabungan dari Penanda dan Petanda. Tanda adalah keseluruhan semiotika yang menciptakan makna. Dalam analisis kostum, sign adalah bagaimana elemen fisik (Signifier) dan makna abstrak (Signified) menyatu untuk menyampaikan pesan tertentu. Tari Inai dalam Upacara Pernikahan memiliki beberapa kostum yang memiliki makna diantaranya sebagai berikut :

4.1 Makna Kostum Tari Inai Penari Laki-laki

Tabel 3. 1 Makna Kostum Tari Inai Laki-Laki

| No. | Signifier (Penanda) | Signified (Pertanda) |
|-----|---|--|
| 1. | Tanjak Pucuk Rebung  | Bentuk runcing ke atas yang menyerupai rebung di maknai sebagai simbol pertumbuhan, kesuburan dan harapan baru, sebagaimana rebung yang akan tumbuh menjadi bambu yang kokoh. Warna kuning emas melambangkan kemuliaan, kejayaan dan martabat tinggi dalam adat melayu. Tanjak (mahkota laki- laki melayu) ini menjadi pertanda kehormatan, wibawa dan tanggungjawab. |
| 2. | Teluk Belango  | Baju berwarna kuning keemasan pada Tari Inai melambangkan kemuliaan dan kehormatan, karena warna kuning dalam budaya melayu identik dengan martabat tinggi. Kilau kainnya memberi pertanda kesejahteraan dan harapan akan kehidupan yang Makmur. Sedangkan pada warna nya yang cerah mencerminkan doa kebahagiaan serta keberkahan bagi pengantin. Baju teluk belango ini menjadi pertanda kemuliaan, kebahagiaan, kesejahteraan dan identitas melayu jambi yang dijaga didalam upacara pernikahan |



| | | |
|----|---|--|
| 3. | <p>Celana Teluk Belango</p>  | <p>Celana Teluk Belango berwarna kuning keemasan yang melambangkan kemuliaan, martabat tinggi. Yang menjadi doa agar kehidupan dalam berumah tangga pengantin penuh kejayaan. Bentuk celananya yang panjang melambangkan kesopanan, kelengkapan dan keteraturan dalam berpakaian adat.</p> |
| 4. | <p>Kain Gumbang</p>  | <p>Kain songket ini disebut kain gumbang, yang berupa kain tenun berwarna oranye dengan motif tumbuhan dan geometri dari benang emas. Sentuhan warna cerah dan pola detail untuk melengkapi acara upacara pernikahan. Kain gumbang ini memberi pertanda keindahan, kesuburan, kemakmuran serta hasil kerja keras yang diwariskan secara turun-temurun.</p> |

4.2 Makna Denotatif Pada Kostum Tari Inai Penari Laki Laki

Makna denotatif sering disebut juga sebagai makna referensial atau makna kognitif, karena berkaitan langsung dengan objek nyata yang dirujuk oleh sebuah kata atau tanda. Makna Denotatif menurut Djajasudarma (1993:11) mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna tersembunyi. Dengan demikian, makna denotatif merupakan dasar sebelum masuk ke makna konotatif. Ia menjadi makna lugas, faktual dan objektif yang biasanya di temukan pada kamus, berbeda dengan makna kias atau simbolik yang lahir dari tafsir budaya, perasaan maupun nilai tertentu. Berikut ini adalah makna denotatif pada kostum Tari Inai pada upacara pernikahan adat melayu :

1. Tanjak Pucuk Rebung

Tanjak pucuk rebung adalah lipatan kain yang berbentuk segitiga menyerupai pucuk bambu muda (rebung), terbuat dari kain berwarna kuning keemasan, dihiasi dengan tepi bordiran emas, secara fungsional tanjak dipakai di kepala untuk melengkapi busana adat dan memberi kesan rapi serta berwibawa.

2. Stelan Teluk Belango

Secara denotatif, stelan teluk belango adalah baju tradisional melayu berbentuk kemeja



longgar berlengan panjang dengan kerah bulat yang memiliki belahan di bagian depan. Terbuat dari kain sutra, satin atau songket. Berwarna kuning keemasan dengan hiasan border emas di bagian kerah, dada, saku dan ujung lengan. Pada Tari Inai, stelan teluk belango berfungsi sebagai pakaian adat pria yang dipakai bersama tanjak dan kain samping sebagai kelengkapan busana.

3. Celana Teluk Belango

Celana Teluk Belango adalah celana panjang tradisional melayu yang menjadi pasangan baju Teluk Belango. Celana ini berpotongan lurus, longgar dan sederhana sehingga nyaman dipakai. Celana ini berwarna kuning keemasan dengan pinggang menggunakan karet elastis serta terdapat sedikit hiasan sederhana di bagian bawah.

4. Kain Gumbang / Kain Songket

Kain gumbang atau kain songket ini adalah kain tradisional melayu dengan motif tenun bercorak flora dan geometri. Kain ini biasanya memiliki warna dasar oranye keemasan dengan hiasan motif berwarna emas, merah dan ungu. Teksturnya halus dan mengkilap karena terbuat dari bahan songket atau kain sejenisnya. Pada kostum Tari Inai, kain gumbang dipakai sebagai kain samping (dililitkan di pinggang hingga lutut atau betis) untuk melengkapi stelan teluk belango laki-laki. Fungsi dasarnya adalah pelengkap busana adat yang menambah keindahan dan kerapian penampilan.

4.3 Makna Konotatif Pada Kostum Tari Inai Penari Laki Laki

Makna Konotatif adalah makna yang memiliki maksud lain atau bisa disebut juga bukan makna yang sebenarnya. Lebih jelasnya menurut (Keraf, 2009:29) mengatakan bahwa makna konotatif sebagai suatu jenis makna di mana respons makna mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Makna konotatif adalah makna tambahan atau makna yang muncul dari sebuah kata, benda, atau tanda berdasarkan asosiasi, nilai rasa, budaya, serta pengalaman kolektif masyarakat. Berbeda dengan makna denotatif yang bersifat, objektif, dan sesuai, makna konotatif lebih bersifat subjektif, kiasan, dan simbolis.

Menurut Roland Barthes, makna konotatif hadir ketika tanda tidak hanya menunjuk pada makna dasarnya, tetapi juga menghadirkan makna kedua yang terkait dengan budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial masyarakat. Makna konotatif selalu terkait dengan interpretasi simbolis, sehingga bisa berbeda-beda tergantung konteks sosial budaya. Dalam kajian semiotika maupun analisis budaya, makna konotatif sangat penting karena membuka pemahaman tentang nilai, norma, dan simbol yang hidup dalam masyarakat. Berikut ini adalah makna konotatif pada kostum dan properti Tari Inai pada upacara pernikahan adat melayu :

1. Tanjak Pucuk Rebung

Secara konotatif, Tanjak Pucuk Rebung bukan sekadar kain lipatan yang dikenakan di kepala penari laki-laki dalam *Tari Inai*, melainkan memiliki nilai simbolis yang mendalam bagi



masyarakat Melayu. Bentuknya yang meruncing menyerupai rebung (bambu muda) melambangkan pertumbuhan, harapan, dan kekuatan hidup. Dalam konteks upacara pernikahan, tanjak ini diartikan sebagai doa agar pengantin laki-laki dan perempuan dapat tumbuh bersama dalam membangun rumah tangga yang kokoh, sebagaimana bambu yang tumbuh menjulang namun tetap berakar kuat di tanahnya. Menurut penjelasan Pak Cik Said (wawancara, 12 Juli 2025), bentuk pucuk rebung mencerminkan harapan agar laki-laki Melayu menjadi sosok yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu memimpin keluarga dengan kebijaksanaan.

Secara filosofis, bambu muda dipilih karena sifat dan bentuknya menggambarkan nilai-nilai kehidupan yang selaras dengan karakter ideal laki-laki Melayu. Bambu muda bersifat lentur namun kuat, yang berarti seorang pria hendaknya mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan tanpa kehilangan prinsip dan pendiriannya. Ia harus lembut dalam sikap, namun teguh dalam memegang tanggung jawab serta menjaga marwah keluarga dan adatnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2019:42) yang menyatakan bahwa “manusia Melayu ideal adalah yang tumbuh tinggi menjulang dalam budi, namun tetap berakar pada adat dan asal-usulnya.” Filosofi ini menegaskan bahwa rebung atau bambu muda menjadi simbol manusia yang terus bertumbuh menuju kematangan, namun tidak pernah tercerabut dari akar budayanya.

Selain menggambarkan pertumbuhan dan keteguhan, bambu juga memiliki makna sosial dan spiritual dalam budaya Melayu. Bambu tumbuh secara berumpun, melambangkan semangat kebersamaan, kesetiaan, dan kesinambungan generasi. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat Melayu bahwa kehidupan manusia ideal adalah kehidupan yang berkelompok, saling menopang, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga serta lingkungan sosialnya. Dalam konteks Tari Inai, nilai ini menjadi doa agar pengantin dan keluarga besar yang hadir dapat hidup dalam kebersamaan dan saling menguatkan dalam ikatan adat.

Tidak hanya bermakna simbolis, pemilihan bambu sebagai inspirasi tanjak juga memiliki alasan kontekstual dan ekologis. Di wilayah Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, bambu merupakan tumbuhan yang tumbuh subur di tepian sungai, di halaman rumah penduduk, dan di sekitar kawasan hutan kecil. Keberadaan bambu yang melimpah menjadikan tumbuhan ini dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga secara alami dijadikan sumber inspirasi dalam simbol-simbol adat dan kesenian tradisional. Seperti dijelaskan oleh Alfaruq (2025:87), “unsur-unsur alam yang tumbuh di lingkungan masyarakat sering dijadikan sumber ilham dalam pembentukan simbol-simbol adat, karena diyakini memiliki roh dan makna yang berhubungan dengan kehidupan manusia.”

Menurut penjelasan Pak Cik Said (wawancara, 12 Juli 2025), masyarakat Teluk Majelis sudah sejak lama memanfaatkan bambu dalam berbagai keperluan, mulai dari bahan bangunan, peralatan rumah tangga, hingga alat musik tradisional. Kedekatan ini membuat bambu bukan



sekadar simbol, tetapi juga cermin kehidupan dan falsafah masyarakat Melayu pesisir. Karena itu, bentuk tanjak pucuk rebung dipilih untuk menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia, adat, dan alam, yang menjadi inti dari pandangan hidup orang Melayu.

Selain bentuknya yang bermakna, warna kuning keemasan pada tanjak juga memperkuat nilai simbolis tersebut. Dalam tradisi Melayu, warna kuning dianggap sebagai warna kerajaan yang melambangkan kemuliaan, martabat, dan kebesaran (Alfaruq, 2025). Dengan demikian, pemakaian tanjak berwarna keemasan dalam *Tari Inai* bukan hanya untuk memperindah penampilan penari, tetapi juga untuk menampilkan citra laki-laki Melayu yang berwibawa, terhormat, dan memegang tanggung jawab sosial serta moral yang tinggi.

Dari keseluruhan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanjak pucuk rebung dalam *Tari Inai* merupakan simbol yang sarat nilai filosofi dan konteks budaya. Ia tidak hanya melambangkan pertumbuhan dan harapan bagi laki-laki Melayu, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam dan adat sekitarnya. Filosofi bambu muda mengajarkan bahwa seorang pria sejati harus tumbuh dengan budi, berdiri dengan teguh, dan tetap berakar pada nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur Melayu.

Pak Cik Said mengatakan Jika ditelusuri lebih jauh, bentuk dan makna tanjak pucuk rebung ini memiliki kemiripan dengan tradisi Melayu Malaysia, Kemiripan ini menunjukkan adanya pengaruh silang budaya antara masyarakat Melayu di pesisir timur Sumatera dan Malaysia, yang sejak lama memiliki hubungan genealogis, perdagangan, dan adat istiadat serumpun. Hubungan geografis yang dekat melalui jalur laut menjadikan pertukaran budaya antara dua wilayah tersebut tidak dapat dihindari. Adat Melayu Jambi khususnya di wilayah pesisir seperti Teluk Majelis mendapat pengaruh kuat dari budaya Melayu Semenanjung dalam hal pakaian adat, bahasa, dan kesenian (Ismail, 2021:63). Oleh karena itu, penggunaan tanjak pucuk rebung dalam *Tari Inai* dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi budaya Melayu yang meluas dari Semenanjung Malaysia hingga ke pesisir timur Sumatera.

Hubungan kebudayaan Melayu di Indonesia dan Malaysia terbentuk melalui jalur perdagangan laut di Selat Malaka sejak abad ke-13 yang menjadi pusat pertemuan berbagai bangsa, termasuk pedagang Arab, Gujarat, dan Aceh yang membawa agama Islam ke Nusantara. (Abdullah, 2018:75). Menurut Rahman (2019:41), penyebaran Islam melalui perdagangan dan perkawinan antarbangsa menciptakan asimilasi budaya yang kuat antara Melayu Indonesia dan Malaysia. Akibatnya, muncul kesamaan simbol adat seperti tanjak, busana pengantin, warna keemasan, dan *Tari Inai*, yang mencerminkan pengaruh timbal balik antara agama, adat, dan perdagangan dalam pembentukan identitas Melayu lintas wilayah.

Dengan demikian, tanjak pucuk rebung dalam *Tari Inai* bukan hanya sekadar hiasan kepala, tetapi merupakan simbol kompleks yang mencakup doa, identitas, kewibawaan, dan kesinambungan budaya Melayu serumpun. Ia menegaskan posisi laki-laki Melayu sebagai penjaga adat dan lambang kehormatan dalam setiap prosesi kehidupan, termasuk pernikahan



yang disakralkan.

2. Stelan Teluk Blango

Secara konotatif, stelan teluk belango yang dikenakan oleh penari laki-laki dalam Tari Inai bukan sekadar pakaian tradisional, melainkan simbol yang sarat nilai budaya, sosial, dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Melayu Jambi, khususnya di Desa Teluk Majelis, busana ini merupakan warisan turun-temurun yang mencerminkan jati diri kemelayuan dan kehidupan beradat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat pesisir timur Sumatera (Mahmud, 2017:101).

Menurut hasil wawancara dengan Pak Cik Said (Teluk Majelis, 12 Juli 2025), stelan teluk belango dianggap sebagai busana yang paling pantas dikenakan pada acara sakral seperti pernikahan karena menggambarkan sifat kesopanan, kesucian, dan kewibawaan. Lelaki yang memakai *teluk belango* dipandang sebagai sosok yang menjaga marwah diri dan keluarganya. Bentuknya yang longgar dan tertutup merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang menjadi dasar moral masyarakat Melayu Jambi, di mana berpakaian tidak hanya dimaknai sebagai estetika, tetapi juga sebagai cermin akhlak dan keimanan.

Warna kuning keemasan pada stelan ini memiliki makna simbolik yang kuat. Dalam adat Melayu Jambi, warna kuning melambangkan kemuliaan, kebesaran, dan kewibawaan, yang umumnya hanya digunakan dalam kegiatan adat dan upacara kebesaran, termasuk pernikahan (Lestari, 2020:178). Warna ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial, tetapi juga memiliki nilai spiritual melambangkan cahaya dan doa keberkahan bagi kehidupan pengantin baru.

Selain itu, makna simbolik stelan *teluk belango* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budaya masyarakat pesisir Teluk Majelis. Masyarakat di daerah ini hidup dalam ikatan sosial yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan serta gotong royong. Dalam konteks tersebut, *teluk belango* berfungsi sebagai simbol keteraturan sosial dan rasa hormat terhadap sesama. Lelaki yang mengenakan busana ini dianggap memahami tata krama adat, mampu menempatkan diri, serta menjadi teladan dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Kepercayaan masyarakat setempat juga turut membentuk makna busana ini. Menurut kepercayaan lama yang masih dijaga, pakaian adat bukan hanya pelindung tubuh, tetapi juga pelindung diri secara spiritual dari hal-hal buruk selama acara sakral berlangsung. Oleh karena itu, sebelum dikenakan, busana adat seperti *teluk belango* biasanya dibersihkan secara khusus dan disertai doa agar membawa keselamatan bagi pemakainya (Wawancara Nek Minah, Teluk Majelis, 12 juli 2025).

Menurut Abdullah (2018:76), *teluk belango* juga menjadi representasi jati diri budaya Melayu yang menampilkan keseimbangan antara kesederhanaan dan kemegahan. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, nilai keindahan tidak hanya terletak pada kemewahan



rupa, tetapi pada makna moral dan spiritual di balik setiap unsur busana. Dengan demikian, stelan *teluk belango* dalam *Tari Inai* menjadi simbol kehormatan, kesopanan, dan keagungan seorang lelaki Melayu Jambi.

Berdasarkan yang dikatakan Nek Minah, salah satu tokoh adat Desa Teluk Majelis, stelan *teluk belango* telah digunakan sejak masa nenek moyang sebagai pakaian resmi dalam acara adat, termasuk dalam *Tari Inai*. Ia menegaskan bahwa busana ini menjadi lambang tanggung jawab seorang lelaki dalam menjaga adat dan keluarganya. “Kalau lelaki Melayu memakai *teluk belango*, itu tandanya ia sudah tahu menanggung adat menjaga malu diri dan marwah keluarga,” ujarnya. Pernyataan ini menggambarkan bahwa busana adat memiliki fungsi sosial, budaya, dan spiritual yang berpadu erat dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Dengan demikian, stelan *teluk belango* bukan hanya kostum dalam pertunjukan *Tari Inai*, tetapi juga simbol integratif antara kepercayaan, lingkungan sosial, dan nilai adat masyarakat Teluk Majelis. Ia mewakili kesadaran kolektif masyarakat bahwa setiap unsur pakaian adat adalah bagian dari doa, identitas, dan moralitas, sekaligus pengingat bahwa pernikahan adalah peristiwa yang menyatukan tidak hanya dua insan, tetapi juga dua keluarga dalam bingkai adat dan budaya Melayu Jambi.

1. Kain Gumbang

Motif yang terdapat pada kain gumbang umumnya mengadaptasi bentuk bunga tanjung, pucuk rebung, tampuk manggis, bunga melur, serta awan berarak, yang semuanya memiliki makna filosofis mendalam. Motif bunga tanjung melambangkan keharuman budi dan kesopanan, nilai yang sangat dijunjung dalam kehidupan masyarakat Melayu (Azizah, 2019:44). Motif pucuk rebung menandakan pertumbuhan dan pembelajaran, seperti bambu muda yang terus tumbuh ke atas tanpa melupakan akar, mencerminkan prinsip hidup masyarakat Melayu: berkembang dalam kemajuan tanpa meninggalkan adat (Rahim, 2021:88). Motif tampuk manggis menggambarkan kesempurnaan dan keseimbangan antara lahir dan batin, sementara motif awan berarak melambangkan ketenangan dan keharmonisan hidup.

Ornamen-ornamen ini bukan sekadar hiasan estetis, tetapi memiliki fungsi simbolik dan spiritual yang kuat. Setiap motif yang ditunen mengandung doa dan harapan bagi pemakainya agar selalu dijauhkan dari marabahaya serta diberikan kehidupan yang damai dan sejahtera (Wawancara Ridwan, Teluk Majelis, 12 juli 2025). Dalam konteks *Tari Inai*, ornamen ini memperkuat nilai-nilai yang juga disampaikan melalui gerak dan irama, sehingga menjadikan busana sebagai bagian dari narasi simbolik pertunjukan.

Makna Warna dan Filosofi Kehidupan Kain gumbang pada kostum *Tari Inai* menampilkan dominasi warna jingga keemasan dengan sentuhan merah muda dan benang emas. Warna jingga keemasan mencerminkan semangat, kehangatan, dan kemakmuran melambangkan cahaya matahari pagi yang menjadi perlambang awal kehidupan baru, sangat sesuai dengan makna pernikahan dalam *Tari Inai*. Warna merah muda menggambarkan kasih sayang dan



kelembutan hati, sedangkan benang emas menandakan kemuliaan dan doa keberkahan (Lestari, 2020:182).

Dalam pandangan masyarakat Melayu Jambi, perpaduan warna-warna ini tidak terjadi secara kebetulan. Warna dan benang pada kain songket harus dipilih berdasarkan petuah adat, sebab setiap warna membawa energi simbolik tersendiri. Warna yang terlalu gelap dianggap membawa kesedihan, sementara warna terang seperti jingga dan emas mencerminkan kebahagiaan dan kebesaran. Dengan demikian, pemilihan warna jingga keemasan pada kain gumbang menunjukkan ekspresi kegembiraan atas berlangsungnya upacara suci pernikahan (Halim, 2019:53).

Secara sosial, kain gumbang menjadi penanda status dan kehormatan. Dahulu, kain tenun songket hanya dikenakan oleh kaum bangsawan atau orang terpandang dalam acara adat. Namun, seiring perkembangan zaman, kain ini juga digunakan oleh masyarakat umum, terutama dalam acara penting seperti pernikahan, pertunjukan seni, dan upacara adat (Nopriani & Misnawati, 2024:36). Hal ini menunjukkan bahwa kain songket telah menjadi simbol kebersamaan dan kebanggaan kolektif masyarakat Melayu Jambi, bukan sekadar milik kalangan tertentu.

Dari sisi kepercayaan, masyarakat setempat meyakini bahwa benang emas pada kain songket membawa tuah atau energi positif bagi pemakainya. Karena itu, sebelum digunakan, kain ini seringkali didoakan oleh orang tua atau tokoh adat agar memberi perlindungan dan keberkahan. Nilai spiritual ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, benda budaya seperti kain songket tidak hanya memiliki fungsi material, tetapi juga memiliki dimensi sakral yang menyatukan aspek seni, adat, dan kepercayaan (Wawancara Ridwan, Teluk Majelis, 12 juli 2025).

Hubungan Ornamen Kain Gumbang dengan Tari Inai Ornamen-ornamen pada kain gumbang songket yang digunakan dalam *Tari Inai* memiliki keterkaitan yang mendalam dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui gerak, busana, dan makna simbolik tari itu sendiri. Secara konotatif, setiap motif dan ornamen yang ditunen bukan hanya untuk memperindah tampilan busana, melainkan menjadi bagian dari bahasa simbolik budaya Melayu yang menyatu dalam pertunjukan *Tari Inai*.

Menurut Barthes (1972:117), tanda budaya seperti motif atau ornamen berfungsi membangun “mitos sosial”, yakni sistem makna yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Dalam konteks ini, ornamen pada kain gumbang menjadi “tanda visual” dari nilai-nilai adat, doa, dan filosofi kehidupan yang juga diungkapkan melalui gerak dalam *Tari Inai*. Ornamen-ornamen tersebut berfungsi sebagai simbol doa dan harapan. Sebagian besar motif pada kain songket gumbang seperti bunga tanjung, pucuk rebung, bunga melur, dan tampuk manggis melambangkan doa masyarakat bagi kehidupan pengantin. Dalam *Tari Inai*, gerakan penari yang lembut dan berirama merepresentasikan doa dan restu agar kedua mempelai




memperoleh ketenangan, keharmonisan, serta keberkahan hidup Dengan demikian, ornamen dan tari saling menguatkan pesan simbolik yang sama yaitu restu dan doa keselamatan.

Selain itu, ornamen juga menjadi representasi nilai kesopanan dan kelembutan. Ornamen geometris pada kain songket yang tersusun simetris melambangkan keseimbangan dan ketertiban dua nilai penting dalam adat Melayu (Rahim, 2021:89). Nilai ini sejalan dengan karakter gerak *Tari Inai* yang lembut, sopan, dan penuh penghormatan terhadap tamu serta sesama penari. Gerakan *Tari Inai* yang tidak pernah kasar atau terburu-buru menjadi cerminan filosofi kain songket itu sendiri: tertata, seimbang, dan penuh ketenangan.

Motif pucuk rebung dan awan berarak juga menjadi simbol kehidupan dan keberlanjutan. Dalam pandangan masyarakat Melayu Jambi, kedua motif ini memiliki makna konotatif tentang perjalanan hidup. Pucuk rebung melambangkan pertumbuhan seperti pasangan yang baru menikah dan sedang tumbuh bersama, sedangkan awan berarak menggambarkan perjalanan waktu dan perubahan nasib (Azizah, 2019:47). Makna ini identik dengan struktur *Tari Inai* yang juga menceritakan proses peralihan dari masa bujang menuju kehidupan rumah tangga. Kain songket yang penuh hiasan emas dan motif flora menandakan bahwa *Tari Inai* bukan tari hiburan biasa, tetapi tari sakral dalam adat Melayu. Kain gumbang hanya digunakan dalam acara besar seperti pernikahan, karena mengandung simbol kemuliaan dan kesakralan (Lestari, 2020:185).

5. Analisis Makna Kostum Tari Inai Perempuan

Tabel 3. 2. Makna Kostum Tari Inai Perempuan

| No. | Signifier (Penanda) | Signified (Pertanda) |
|-----|---|--|
| 1. | Pending Kuning  | Pending Kuning, kain berwarna kuning keemasan dengan hiasan bunga diujungnya, secara visual terlihat sederhana namun memiliki warna yang khas. Pending kuning menjadi pertanda kemuliaan, restu, serta sebagai lambang kebahagiaan dan kehormatan yang menyertai mempelai dalam memasuki kehidupan rumah tangga. |



| | | |
|----|--|---|
| 2. | <p>Baju Kurung</p>  | <p>Baju kurung memberikan makna kesederhanaan. Model baju kurung yang longgar dan menutupi tubuh dalam budaya melayu ini pertanda mengikuti norma-norma kesopanan. Kehadiran penari dengan busana ini mengisyaratkan bahwa ini adalah momen sakral dan penuh doa restu.</p> |
| 3. | <p>Celana</p>  | <p>Celana berwarna hitam sebagai pelengkap baju kurung penari Wanita. Dengan warna nya yang gelap dan potongan nya yang longgar memberi pertanda anggun dan santun. Hiasan keemasan pada bagian bawah celana memberikan keindahan dan kemewahan yang halus.</p> |
| 4. | <p>Pending Merah</p>  | <p>Pending ikatan pinggang merah ini menunjukkan beraninya pendekar Perempuan melayu membantu untuk tanah tumpah darah</p> |

5.1 Makna Denotatif Kostum Tari Inai Penari Perempuan

Makna denotatif sering disebut juga sebagai makna referensial atau makna kognitif, karena berkaitan langsung dengan objek nyata yang dirujuk oleh sebuah kata atau tanda. Makna Denotatif menurut Djajasudarma (1993:11) mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara



konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna tersembunyi. Dengan demikian, makna denotatif merupakan dasar sebelum masuk ke makna konotatif. Ia menjadi makna lugas, faktual dan objektif yang biasanya di temukan pada kamus, berbeda dengan makna kias atau simbolik yang lahir dari tafsir budaya, perasaan maupun nilai tertentu. Berikut ini adalah makna denotatif pada kostum Tari Inai pada upacara pernikahan adat melayu :

1. Pending Kuning

Secara denotatif, pending kuning adalah ikat pinggang tradisional berbentuk panjang dan lurus, terbuat dari kain berwarna kuning keemasan. Pada bagian ujungnya terdapat hiasan berbentuk bunga yang berfungsi sebagai pemanis. Pending kuning ini dikenakan di kepala oleh Wanita sebagai bagian dari kostum Tari Inai pada upacara pernikahan.

2. Baju Kurung

Baju kurung adalah pakaian tradisional perempuan melayu berbentuk longgar dengan lengan panjang dan kerah sederhana. Pada gambar terlihat berwarna kuning keemasan dengan sedikit hiasan border di bagian leher dan lengan. Panjang baju menutupi panggul hingga mendekati lutut, seerta biasanya dipadukan dengan kain sarung atau bawahan lainnya. Dalam Tari Inai pada upacara pernikahan adat melayu, baju kurung berfungsi sebagai busana utama Wanita yang memberikan Kesan sopan, rapi dan sesuai dengan adat istiadat.

3. Celana

Secara denotatif, celana ini adalah celana panjang tradisional dengan potongan lurus dan sederhana. Celana berwarna hitam polos menggunakan karet elastis di bagian pinggang sehingga mudah dipakai, dan terdapat hiasan bordir kecil berwarna emas di bagian bawah. Dalam kostum Tari Inai pada upacara pernikahan adat melayu, celana ini berfungsi sebagai bawahan yang dipadukan dengan baju kurung. Fungsinya adalah menutup tubuh bagian bawah dan melengkapai keseluruhan busana adat agar terlihat rapi.

4. Pending Merah

Pending merah adalah ikat pinggang tradisional berbentuk kain panjang dan lurus berwarna merah menyala, dengan hiasan bunga di salah satu ujungnya. Pending ini dikenakan di pinggang sebagai bagian dari kostum Wanita pada Tari Inai dalam upacara pernikahan adat melayu. Fungsinya adalah untuk mengikat dan merapikan pakain sekaligus menjadi pelengkap busana adat yang menambah keindahan penampilan penari.

5.2 Makna Konotatif Pada Kostum Tari Inai Penari Perempuan

Makna Konotatif adalah makna yang memiliki maksud lain atau bisa disebut juga bukan makna yang sebenarnya. Lebih jelasnya menurut (Keraf, 2009 :29) mengatakan bahwa makna konotatif sebagai suatu jenis makna di mana stimulus dan respons makna mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif Sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang- tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar.



Makna konotatif adalah makna tambahan atau makna yang muncul dari sebuah kata, benda, atau tanda berdasarkan asosiasi, nilai rasa, budaya serta pengalaman kolektif masyarakat. Berikut ini adalah makna konotatif pada kostum Tari Inai pada upacara pernikahan adat melayu :

1. Pending Kuning

Pending kuning yang digunakan dalam kostum Tari Inai merupakan salah satu aksesoris penting yang memiliki peran tidak hanya sebagai penghias kepala, tetapi juga sebagai penanda status, kemuliaan, serta nilai moral dan spiritual dalam budaya Melayu Jambi. Warna kuning emas pada pending secara konotatif melambangkan kemuliaan, cahaya, dan kekuasaan. Dalam budaya Melayu, warna kuning dikenal sebagai warna raja, yang mengandung simbol kewibawaan dan kebesaran (Rosiana et al., 2024:153). Pemakaiannya dalam kostum pengantin menunjukkan posisi istimewa seorang perempuan pada malam inai ia dimuliakan, disucikan, dan ditempatkan sebagai pusat perhatian.

Dalam perspektif Barthes, warna kuning emas ini telah mengalami naturalisasi makna, yaitu proses ketika simbol kemuliaan yang diciptakan manusia menjadi sesuatu yang terasa alamiah dan wajib ada dalam konteks budaya. Masyarakat Melayu tidak lagi melihatnya sekadar sebagai warna indah, melainkan sebagai bagian dari tatanan adat yang sakral warna yang membawa “nur” atau cahaya keberkahan dalam kehidupan rumah tangga.

Makna Ornamen Bunga Putih dan Alasan Keberadaannya, Ornamen bunga putih pada ujung pending memiliki makna konotatif yang sangat dalam. Bunga putih secara simbolik menandakan kesucian, ketulusan, dan kelembutan hati sifat- sifat yang dianggap ideal bagi perempuan Melayu, terutama ketika memasuki tahap kehidupan baru sebagai seorang istri. Namun keberadaan bunga putih bukan hanya sekadar hiasan estetis, melainkan memiliki akar spiritual dan sosial yang kuat dalam kepercayaan masyarakat Melayu Jambi.

Dalam tradisi lokal, bunga adalah lambang doa dan harapan. Setiap bentuk dan warna bunga memiliki makna tersendiri bunga putih dipilih karena diyakini mampu memanggil ketenangan, menolak bala, dan menjaga kesucian diri pengantin dari energi negatif. Warna putih melambangkan awal yang baru, kebersihan jiwa, dan keberkahan yang diharapkan hadir dalam rumah tangga. Keberadaan bunga putih juga menegaskan konsep “budi sebagai keindahan batin”. Dalam pandangan masyarakat Melayu, kecantikan sejati tidak hanya terletak pada rupa, tetapi pada keluhuran budi dan kelembutan perilaku. Ungkapan adat Melayu menyebutkan: “Perempuan ibarat bunga di taman, harum bukan karena rupa, tetapi karena budi.” Dengan demikian, bunga putih pada pending menjadi manifestasi dari nilai moral ini menjadi tanda bahwa pengantin perempuan bukan hanya cantik secara fisik, tetapi juga suci, sabar, dan berakhlak mulia.

Menurut Barthes (1972:119), objek seperti bunga dapat berfungsi sebagai ikon moral, yakni benda kecil yang mengandung narasi besar tentang sistem nilai dalam suatu budaya. Dalam konteks ini, bunga putih bukan sekadar ornamen dekoratif, tetapi ikon moral masyarakat



Melayu Jambi yang mencerminkan harapan agar perempuan senantiasa menjaga kehormatan diri dan keluarga. Selain itu, penempatan bunga pada ujung pending juga memiliki arti tersendiri. Ia menjadi titik penutup dari simbol cahaya (warna kuning), menandakan bahwa segala kemuliaan dan keindahan (warna kuning) harus diakhiri dengan kesucian dan ketulusan (warna putih). Secara filosofis, hal ini menunjukkan keseimbangan antara dunia lahir dan batin, antara keindahan dan kebajikan keseimbangan yang juga menjadi dasar harmoni dalam Tari Inai.

Hubungan Pending Kuning dengan Tari Inai, Dalam konteks pertunjukan Tari Inai, pending kuning bukan hanya aksesori pendukung, tetapi menjadi bagian integral dari sistem tanda tubuh penari. Saat kepala dengan lembut atau menunduk dalam gerakan penghormatan, kilauan kuning dari pending memantulkan cahaya, menciptakan kesan visual seperti pancaran nur atau sinar keberkahan. Pantulan cahaya ini memperkuat makna spiritual dari tarian yang memang berfungsi sebagai doa dan restu bagi pengantin.

2. Baju Kurung

Dalam konteks ini, baju kurung tidak hanya menjadi penanda identitas etnis, tetapi juga tentang perempuan ideal dalam pandangan masyarakat Melayu yaitu perempuan yang berbudi pekerti, menjaga kesopanan, dan memegang teguh adat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Said (2016:84) yang menyatakan bahwa “pakaian tradisional Melayu dirancang bukan semata-mata untuk memperindah tubuh, melainkan untuk menjaga marwah dan kehormatan pemakainya.” Dengan demikian, bentuk longgar dan tertutup dari baju kurung dalam Tari Inai menjadi tanda konotatif tentang kesopanan dan perlindungan diri perempuan. Dalam adat Melayu, tubuh perempuan dianggap sebagai simbol kehormatan keluarga, sehingga pemilihan busana yang sopan menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan adat.

Selain itu, Hasbullah (2020:63) menjelaskan bahwa busana perempuan Melayu “memantulkan nilai adab dan agama, di mana keindahan dipahami bukan dari bentuk tubuh yang diperlihatkan, melainkan dari keserasian antara pakaian, perilaku, dan tutur kata.” Artinya, baju kurung menjadi lambang keteraturan moral yang tidak hanya hadir secara visual tetapi juga melekat dalam cara hidup perempuan Melayu itu sendiri.

Warna kuning emas pada baju kurung memiliki makna yang sangat penting dalam sistem simbol budaya Melayu. Menurut Rosiana, dkk (2024:153), warna kuning adalah warna kebesaran yang melambangkan kemuliaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan, serta biasanya digunakan dalam upacara adat atau acara sakral seperti pernikahan. Dalam hal ini, warna kuning pada kostum Tari Inai menandakan kesakralan momen yang sedang dirayakan, yaitu penyatuan dua insan dalam ikatan pernikahan.

Dalam teori Barthes, warna merupakan bagian dari sistem tanda visual yang dapat menimbulkan makna konotatif tergantung pada konteks budaya. Warna kuning pada baju kurung, ketika dipadukan dengan gemerlap kain sutra dan cahaya panggung, menghasilkan



konotasi tentang cahaya spiritual, harapan, dan restu Ilahi. Ia bukan sekadar warna dekoratif, tetapi “tanda” yang merepresentasikan energi kesucian dan keagungan dalam sistem nilai Melayu Jambi. Menurut Nuraini (2018:212), “warna kuning pada pakaian pengantin Melayu menandakan keberkatan dan doa agar pengantin memperoleh martabat dan kemuliaan dalam kehidupan rumah tangga.” Dengan demikian, baju kurung kuning dalam Tari Inai tidak hanya memperindah penampilan penari, melainkan juga menghadirkan simbol doa dan restu yang disampaikan secara simbolik melalui gerak dan warna. Ornamen bunga dari manik dan mutiara putih yang menghiasi bagian dada dan pergelangan tangan pada baju kurung memiliki makna simbolik yang halus dan mendalam.

Dalam pandangan semiotik Barthes, ornamen ini berfungsi sebagai penanda tambahan yang memperkaya makna busana secara mitologis. Bunga dan mutiara melambangkan kesucian, ketulusan, dan keindahan batin. Yusoff (2019:54) menyebut bahwa dalam estetika Melayu, hiasan berbentuk bunga melambangkan “lembutnya hati dan kasih sayang perempuan.” Sedangkan Halimah (2017:42) menyatakan bahwa mutiara adalah simbol perempuan yang terpelihara, berharga, dan memiliki kecantikan sejati yang tidak tampak di permukaan. Ketika dua simbol ini disatukan pada baju kurung, maka secara konotatif ia menciptakan makna tentang keanggunan yang bersumber dari kemurnian jiwa.

Barthes menegaskan bahwa makna konotatif muncul dari asosiasi sosial dan emosional terhadap tanda. Maka, ornamen bunga dan mutiara dalam baju kurung Tari Inai dapat dipahami sebagai representasi ideal perempuan Melayu bukan hanya cantik secara lahiriah, tetapi berbudi, sabar, dan penuh kasih, sesuai nilai yang diwariskan melalui adat. Dalam wawancara dengan Pak cik said (Teluk Majelis, 12 juli 2025), dijelaskan bahwa penari Tari Inai “tidak boleh berpakaian selain baju kurung, sebab pakaian itu melambangkan kesucian acara dan kesopanan perempuan yang membawa doa.” Pernyataan ini memperkuat teori Barthes bahwa mitos budaya berfungsi untuk menyembunyikan makna ideologis di balik simbol yang tampak alami dalam hal ini, ideologi tentang kesopanan dan kemuliaan perempuan Melayu.

3. Celana

Celana panjang berwarna hitam yang dikenakan oleh penari perempuan dalam Tari Inai merupakan bagian penting dari keseluruhan kostum tradisional Melayu Jambi. Dalam hal ini, celana hitam pada kostum Tari Inai mengandung makna konotatif tentang kesederhanaan, kekuatan spiritual, dan perlindungan diri perempuan Melayu. Secara visual, celana ini terbuat dari kain halus berwarna hitam pekat, dengan potongan lurus dan ujung kaki yang disematkan karet, sehingga nyaman digunakan saat menari. Warna hitam yang dominan memiliki makna simbolik yang dalam. Dalam tradisi Melayu, hitam merupakan warna yang sering dikaitkan dengan kekuatan, keteguhan, dan perlindungan dari energi jahat. Hasbullah (2020:59) menyebutkan bahwa “warna hitam dalam busana Melayu mengandung unsur magis yang berfungsi menolak bala serta melindungi pemakainya dari gangguan roh halus.”



Kepercayaan ini masih melekat kuat dalam masyarakat Jambi, terutama di daerah pedesaan yang masih mempertahankan adat dan tradisi leluhur. Nek Minah (Teluk Majelis, 12 juli 2025) ia menjelaskan: “Celana hitam itu bukan sekadar baju bawah, Itu tanda menjaga diri. Zaman dulu, orang percaya warna hitam bisa menahan diri dari gangguan halus waktu upacara. Kalau tidak pakai warna itu, katanya bisa diganggu makhluk yang tak nampak.”

Keterangan ini memperlihatkan bahwa warna hitam pada celana tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan kepercayaan lokal yang berkaitan dengan keselamatan selama upacara berlangsung. Selain itu, bentuk celana yang panjang dan tertutup juga mencerminkan konsep kesopanan dan kehormatan perempuan Melayu. Said (2016:84) menegaskan bahwa “pakaian tradisional Melayu dirancang bukan untuk memperlihatkan tubuh, melainkan untuk menjaga marwah pemakainya.” Dalam konteks Tari Inai, hal ini memperlihatkan bahwa keindahan seorang perempuan tidak diukur dari bentuk tubuh, melainkan dari kesantunan dan keluhuran budi yang tercermin dalam cara berpakaian dan bertindak.

4. Pending Merah

Pending merah, atau selendang panjang berwarna merah dengan ornamen penari perempuan menggerakkan bunga putih di ujungnya, merupakan elemen busana yang memiliki nilai estetis sekaligus spiritual dalam kostum penari Tari Inai. Secara fisik, pending ini terbuat dari kain sutra berwarna merah terang, bertekstur licin dan berkilau, sehingga memancarkan kesan berani dan elegan. Pada salah satu ujungnya terdapat ornamen bunga putih yang dihias halus menggunakan benang hijau dan kuning. Pending merah memiliki makna yang jauh lebih dalam sebagai simbol cinta, keberanian, dan perlindungan spiritual dalam budaya Melayu Jambi.

Warna merah dalam kebudayaan Melayu sering diasosiasikan dengan semangat hidup dan kekuatan batin. Rosiana dkk (2024:152) menjelaskan bahwa “merah merupakan warna darah dan api, melambangkan keberanian, semangat, serta cinta yang menyala dalam kehidupan manusia.” Dalam konteks Tari Inai, warna merah ini mewakili energi kehidupan baru yang sedang dijalani oleh pengantin perempuan yakni memasuki fase pernikahan yang penuh dinamika dan tantangan. Pending merah yang dikenakan oleh penari menjadi simbol doa agar pengantin memiliki kekuatan, keberanian, dan semangat cinta dalam mengarungi kehidupan rumah tangga.

Selain itu, keberadaan ornamen bunga putih pada ujung pending memberikan keseimbangan simbolik terhadap warna merah yang kuat. Bunga putih melambangkan kesucian, ketulusan, dan kelembutan hati perempuan Melayu seperti yang dijelaskan oleh Yusoff (2019:54): “Dalam estetika Melayu, bunga merupakan lambang kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang yang menjadi inti keindahan seorang perempuan.”

“Kalau pending merah tak ada bunganya, seakan tak sempurna. Bunga putih itu lambang



hati perempuan, lembut tapi kuat. Maknanya, biarlah darahnya merah artinya berani tapi hatinya tetap putih, bersih dari niat buruk.” Pernyataan ini menunjukkan adanya keseimbangan makna antara unsur keberanian dan kesucian, yang menjadi fondasi moral dalam adat Melayu. Merah dan putih, dalam hal ini, menjadi simbol dualitas kehidupan: kekuatan dan kelembutan, duniawi dan spiritual, keberanian dan keikhlasan bukan sekadar kain pengikat, tetapi menjadi simbol ideologis yang menandai nilai-nilai perempuan ideal Melayu: berani, setia, tulus, dan beriman. Dalam kesadaran masyarakat Melayu Jambi, pending merah telah mengalami proses naturalisasi makna, di mana keberadaannya dianggap wajar dan sakral dalam setiap upacara adat, terutama Tari Inai.

Selain itu, masyarakat Melayu juga mempercayai bahwa pending merah memiliki daya pelindung spiritual. Dalam wawancara dengan Pak Cik Said (Teluk Majelis, 12 juli 2025) dijelaskan: “Pending merah itu menolak bala. Dulu, orang tua-tua bilang, kalau dipakai dalam acara inai, warna merahnya jadi penolak gangguan. Makanya, penari mesti pakai itu supaya acara berjalan lancar.” Kepercayaan ini menunjukkan bahwa busana tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Sejalan dengan teori Barthes.

Dengan demikian, pending merah dalam Tari Inai adalah simbol hidup dari doa, keberanian, dan kesucian. Ia menyatukan unsur estetika dan spiritualitas, merepresentasikan nilai-nilai luhur masyarakat Melayu Jambi yang menghormati keseimbangan antara cinta, moral, dan keyakinan. Melalui kilau merahnya yang menyala, pending merah menjadi tanda visual yang menghidupkan pesan budaya Tari Inai bahwa setiap perempuan Melayu harus berani, setia, dan menjaga kemurnian hati dalam perjalanan hidupnya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Makna Kostum dan Properti pada Tari Inai dalam Upacara Pernikahan di Desa Teluk Majelis, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur menghasilkan kesimpulan bahwa setiap elemen dalam kostum maupun properti Tari Inai memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam membentuk kesakralan pertunjukan serta menguatkan identitas budaya masyarakat Melayu Timur.

Analisis penelitian ini memperkuat pandangan Roland Barthes tentang semiotika, di mana setiap elemen kostum dan properti dapat dipahami sebagai *Tanda* (sign), yang terdiri dari penanda (signifier) berupa bentuk fisik seperti warna, kain, motif, dan benda-benda yang digunakan; serta petanda (signified) berupa makna atau konsep abstrak yang diasosiasikan masyarakat. Pada tataran denotatif, kostum Tari Inai dimaknai sebagai pakaian adat Melayu untuk kepentingan estetika pertunjukan. Namun pada tataran konotatif, kostum dan properti menyampaikan pesan simbolis yang lebih dalam, seperti doa restu, martabat, kesucian, serta keberanian. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa Tari Inai bukan sekadar



pertunjukan hiburan, melainkan medium komunikasi budaya yang menyampaikan nilai religius, moral, sosial, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi masyarakat Melayu Jambi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2018). Makna Simbolik Busana Adat Melayu dalam Upacara Pernikahan. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 5(2), 73–80.
- Alfaruq, F. A. (2025). Symbolisme dan Makna Filosofis dalam Pakaian Adat Suku Hulontalo. *Budaya dan Estetika*, 7(Juni), 35–39.
- Amanan, R. (2022). Makna Warna dalam Tradisi Melayu Riau. *Jurnal Identitas Melayu*, 3(1), 33–41.
- Amanan. (2022). Luntturnya Nilai Warna Kuning dalam Tradisi Melayu Riau. *Ensiklopedia of Journal*, 4, 37–42.
- Aziz, A. A. (2019). Symbolism of Songket Motifs in Malay Culture. *UiTM Institutional Repository*.
- Azizah. (2019). Motif Flora dalam Tenun Songket Melayu Riau–Jambi, hlm. 44. Barthes, R. (1972). *Mythologies*.
- Al-Kadi, T. T., & Alzoubi, A. A. (2023). The Mythologist as a Virologist: Barthes' Myths as Viruses. *Philosophies*, 8(1), 5.
- Firdaus, F., Wasta, A., & Husen, W. R. (2019). Makna Simbolik Kostum Kesenian Jurig Sarengseng di Desa Binangun Kota Banjar. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(2), 75–87.
- Firdaus, H. K. (2018). Makna simbolis tata rias, tata busana dan properti tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 7(1).
- Halim. (2019). *Kain Songket dan Warna dalam Tradisi Melayu Sumatera Timur*.
- Lestari, F. (2020). Filosofi Warna Kuning dalam Busana Adat Melayu. *Jurnal Etnik dan Tradisi*, 9(4), 174–182.
- Lestari. (2020). *Makna Warna Tradisional dalam Busana Melayu Jambi*, hlm. 185.
- Mahmud. (2017). *Sejarah dan Identitas Busana Tradisional Melayu Jambi*, hlm. 101.
- Nopriani, E. (2024). *Heritage Tenun Songket dan Budaya Lokal dalam Membangun Identitas Masyarakat Palembang* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Darma).
- Nopriani, S., & Misnawati. (2024). Songket dan Identitas Budaya Melayu. *Jurnal Seni dan Warisan*, 7(3), 33–38.
- Rahim. (2021). *Filosofi Pucuk Rebung dalam Estetika Melayu*, hlm. 89.
- ResearchGate. (2022). *Pucuk Rebung as a Symbol of Riau Malay: an Inquisitive Semantic Analysis*.



- Rosiana, A. N., Bahar, S., Azizah, D. N., Putra, D. A., Rustianti, L., Azzahra, R., ... & Alfarauq, F. A. (2025). Analisis Identitas Budaya Pakaian Adat Jambi Suku Melayu. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 142-156.
- Saleh, Z. (2021). *Metode Pendekatan Deskriptif Kualitatif*, 1, 9–25.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.